

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SD melalui Pengembangan Model *Cooperative Learning*. Ini berarti bahwa penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas. Atas dasar itulah, penelitian ini bersifat penelitian tindakan atau oleh Hopkins disebut *educational action research*, untuk membedakan dengan jenis penelitian kelas (*classroom research*) lainnya (Hopkins, 1993 : 51).

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan – tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Rapoport, Kemmis, Ebbutt, dan Elliot (dalam Hopkins, 1993 : 44 – 45), yang menyatakan bahwa :

...Rapoport (1970) mengemukakan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis kepada mereka yang memberikan persoalan yang membutuhkan penyelesaian segera dan untuk mencapai sasaran – sasaran pendidikan dengan kolaborasi dan kerjasama di dalam kerangka etis yang dapat diterima.

... Kemmis (1983) penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri yang disertai reflektif diri yang dilakukan oleh para pelaku dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki secara rasional dan adil tentang : 1) praktek pendidikan yang dilaksanakan, 2) pemahaman dan pengertian (*understanding*) tentang praktek pendidikan yang dilakukan, dan 3) situasi praktek . Apabila pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan dengan cara kolaborasi, maka hasilnya akan sangat memberdayakan (*empowering*) walaupun adakalanya dilakukan secara individual, dan seringkali dilakukan dengan cara kerjasama dengan orang lain. Di bidang pendidikan penelitian pendidikan dilakukan dalam pembaharuan kurikulum sekolah, dan pengembangan sistem perencanaan dan kebijakan.

... Ebbutt (1985) berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah suatu studi sistematis dari upaya perbaikan praktek / pelaksanaan pendidikan oleh sekelompok partisipan dengan memakai cara tindakan – tindakan mereka yang praktis yang disertai dengan refleksi tentang dampak tindakan praktis mereka.

Sedangkan Elliot (1985) berpendapat, penelitian tindakan adalah studi dari sebuah situasi sosial dengan sasaran memperbaiki kualitas tindakan di dalam situasi sosial tersebut. Tujuannya adalah memberi masukan bagi pengambilan keputusan praktis dalam situasi konkret, dan validitas teori atau hipotesis yang dihasilkan tidak tergantung hanya pada uji kebenaran ilmiah semata, namun lebih – lebih dari manfaatnya dalam membantu orang bertindak lebih terampil dan lebih intelegen. Dalam penelitian tindakan, teori tidak divalidasikan secara terpisah kemudian diaplikasikan kepada praktek, melainkan divalidasikan melalui praktek.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan mempunyai ciri – ciri sebagai berikut : 1) bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas, 2) bersifat reflektif inkuiri, dan 3) dilakukan secara kolaboratif.

Penelitian tindakan pada hakekatnya bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas

(Mc. Niff dalam Suyanto dkk., 1996 / 1997 : 7). Hal ini dilakukan karena tuntutan masyarakat terhadap masalah pendidikan dewasa ini begitu tinggi sebagai akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta terjadinya perubahan masyarakat begitu kompleks dan cepat. Semua persoalan di atas, berdampak langsung terhadap lembaga – lembaga penghasil guru untuk bekerja keras agar dapat menghasilkan mutu lulusan yang memiliki keterampilan yang dapat mengimbangi semua persoalan tersebut, oleh karena itu seorang guru dituntut lebih profesional.

Penelitian tindakan bersifat reflektif inkuiri. Karena itu fokus penelitian tindakan terletak kepada bagaimana kemampuan guru dalam melakukan tindakan– tindakan alternatif dalam memecahkan permasalahan – permasalahan pembelajaran. Hal tersebut terkait langsung dengan kemampuan guru dalam merencanakan, menerapkan / mencobakan, dan mengevaluasi efektifitas tindakan– tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktek pembelajaran secara reflektif dan bukannya bertujuan untuk mendapatkan ilmu baru.

Penelitian tindakan dilakukan secara kolaborasi. Hal ini dimaksudkan untuk memberdayakan (*empowering*) guru setempat agar mampu mengadakan pembaharuan – pembaharuan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu Stenhouse dalam bukunya *An Introduction to Curriculum Research and Development* (dalam Hopkins, 1993 : 2) menyebutnya guru sebagai peneliti (*teacher as researcher*) yang mengartikulasikan pentingnya partisipasi guru

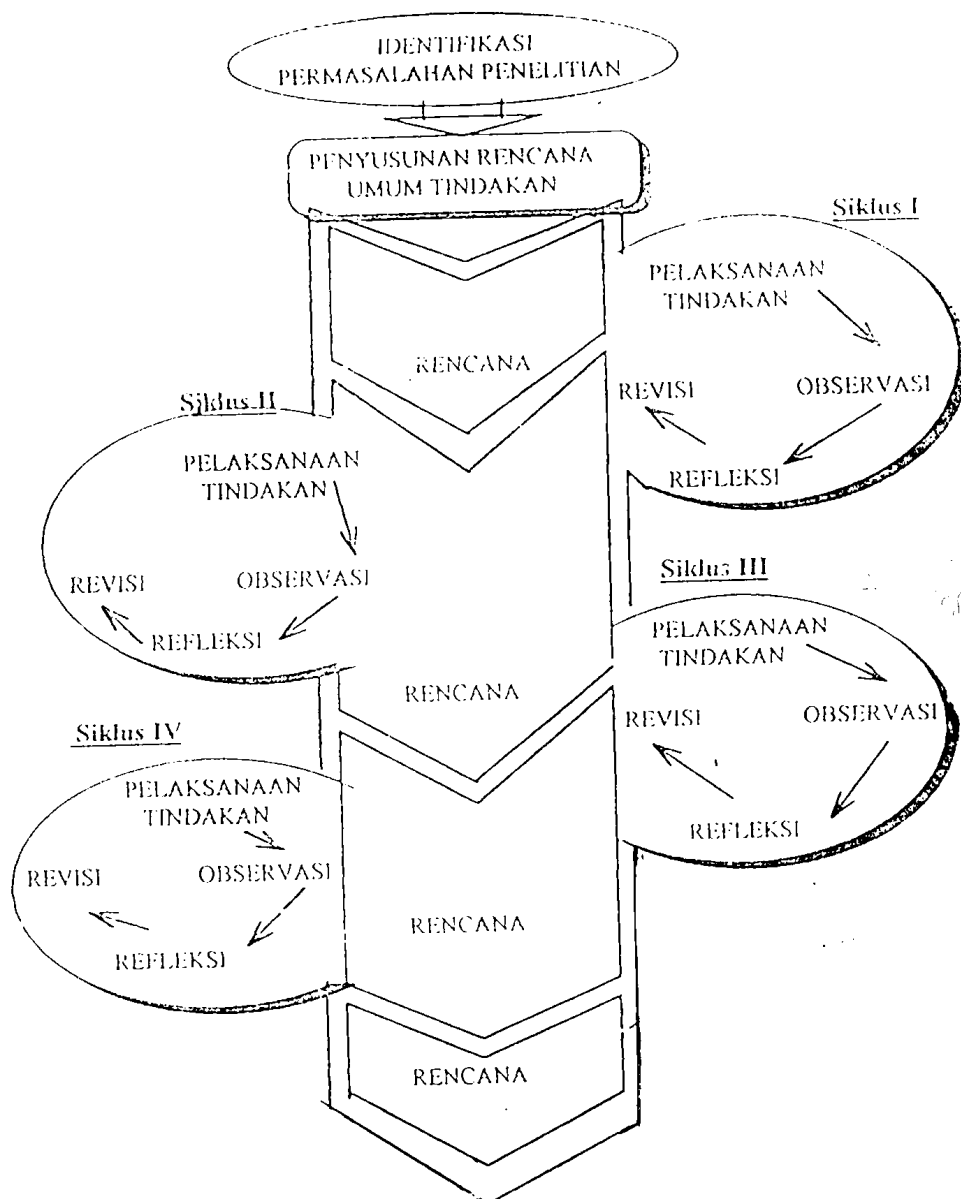
dalam upaya pembaharuan dan perbaikan pendidikan di tingkat kelas. Lebih jauh Stenhouse mengemukakan bahwa guru dalam kedudukannya sebagai peneliti diharapkan merupakan upaya yang meningkatkan daya dan kemampuannya sehingga memberikan kebermaknaan dalam pembaharuan profesi dan berdampak emansipasi dan liberasi dari upayanya untuk bereksperimen dan menggunakan judgmentnya di kelas serta di dalam ketergantungannya terhadap berbagai otoritas birokrasi dan sistem pendidikan yang dominan dan *control oriented* (Hopkins, 1993 : 4).

B. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, mengembangkan sebagaimana lazimnya dalam penelitian tindakan yaitu berbentuk siklus (*cycle*). Setiap siklus tidak hanya berlangsung hanya dalam satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diinginkan. Sebelum tahap – tahap dalam suatu siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi kelayakan sebagai penelitian pendahuluan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas. Pada kegiatan ini peneliti dan guru sudah melibatkan diri secara aktif dan intensif dalam rangkaian kegiatan penelitian.

Model siklus yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Hopkins, 1993 : 48) yang meliputi : perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengawasan

(*observe*), dan refleksi (*reflect*). Kemudian pada siklus kedua dan seterusnya jenis kegiatan yang dilakukan guru bersama peneliti pada dasarnya sama, tetapi ada modifikasi pada tahap perencanaan. Siklus kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Secara operasional tahap – tahap kegiatan penelitian dalam setiap siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan diawali dengan pengutaraan ide penelitian kepada guru dan kepala sekolah, kemudian ditindaklanjuti dengan diskusi bersama antara guru, peneliti, dan kepala sekolah. Setelah diperoleh kesepakatan tentang masalah penelitian kemudian ditindaklanjuti dengan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dan wawancara dengan guru. Kegiatan ini merupakan penelitian pendahuluan yang tujuannya untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan fakta yang terjadi di lapangan. Berdasarkan temuan pada penelitian pendahuluan peneliti bersama guru berdiskusi untuk merencanakan langkah – langkah kegiatan tindakan yang akan ditampilkan guru di kelas dalam proses pembelajaran berikutnya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan bersama. Jenis tindakan yang dilaksanakan guru merupakan hasil kesepakatan yang dilakukan bersama antara guru dan peneliti secara kolaboratif. Bentuknya beraneka ragam, tetapi intinya sama yaitu mengupayakan inovasi dalam proses pembelajaran

dengan tujuan untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peningkatan hasil belajar siswa.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama antara peneliti dan guru, dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Hasil observasi merupakan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana dan tindakan selanjutnya.

4. Refleksi

Temuan pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditindaklanjuti dengan kegiatan refleksi dalam bentuk diskusi bersama antara guru dan peneliti. Pelaksanaan diskusi didasarkan kepada hasil pengamatan yang direfleksi, direcheck, dan dianalisis, serta diinterpretasikan yang kemudian disimpulkan pemaknaannya. Kesimpulan hasil diskusi dijadikan dasar bagi penyusunan rencana tindakan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian selanjutnya.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sudirman VIII Kelas V. Dasar pertimbangan dijadikannya SDN tersebut sebagai lokasi dan subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. **Letak geografis**, SDN Sudirman VIII terletak di daerah yang strategis di kota Purwakarta, yakni kurang lebih 200 meter dari pusat kota.
2. **Kondisi sosial ekonomi siswa**, rata – rata siswa yang masuk ke sekolah ini berlatar belakang sosial ekonomi kelas menengah ke atas, sehingga akan mudah menerima pembaharuan - pembaharuan.
3. **Kualifikasi pendidikan guru**, guru – guru yang bertugas di sekolah ini semuanya sudah berkualifikasi pendidikan DII PGSD.
4. **Hubungan sosial dengan PGSD**, lokasi SDN Sudirman VIII merupakan bagian dari PGSD Purwakarta sehingga sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah binaan dan dijadikan medium bagi mahasiswa PGSD Purwakarta dalam melaksanakan ekstra kurikuler dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).
5. **Prestasi belajar siswa**, perolehan rata – rata NEM setiap tahun di SDN Sudirman VIII lebih baik jika dibandingkan dengan SD – SD yang lainnya, sehingga lulusan dari SD ini diterima di SLTP - SLTP favorit. Atas Dasar itulah, maka SDN tersebut merupakan salah satu Sekolah Dasar favorit di Kabupaten DT II Purwakarta.

D. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. **Observasi**, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model *cooperative learning group investigation technique*. Proses pembelajaran yang diamati antara lain : aktifitas siswa khususnya yang berkenaan dengan pengembangan aspek kerjasama, aspek kepemimpinan dan nilai – nilai demokratis.
2. **Wawancara**, digunakan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana persepsi siswa tentang proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dengan menggunakan model *cooperative learning group investigation technique*.
3. **Tes hasil belajar**, digunakan untuk menjangar data mengenai peningkatan hasil belajar siswa khususnya mengenai penguasaan terhadap materi atau pokok bahasan yang dipelajari oleh siswa dengan menggunakan model *cooperative learning group investigation technique*. Tes hasil belajar ini tidak diujicobakan, tetapi disusun bersama – sama oleh peneliti dan guru dengan meminta pertimbangan kepada dosen pembimbing.

E. Analisis dan Penafsiran Data

Teknik analisis data yang digunakan ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan

analisis kaitan logisnya kemudian ditafsirkan dan disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian.

Selanjutnya untuk menganalisis data, hasil tindakan yang dilakukan peneliti bersama guru disajikan secara bertahap sesuai dengan siklus yang telah dilakukan serta jenis dan bentuk action yang telah dilakukan beserta efek yang ditimbulkannya.

Prosedur pengolahan dan analisis data dilaksanakan mengacu kepada pola pengolahan data dari Hopkins (1993 : 149) yang dilakukan melalui tahap – tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Data mentah yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes dirangkum dan dideskripsikan dalam bentuk metrik data. Untuk memudahkan interpretasi data, semua data yang terkumpul dikategorisasikan dengan pembubuhan kode, sehingga dapat memberikan penjelasan dan makna terhadap hasil temuan penelitian.

2. Validasi Data

Data yang telah dikategorikan, selanjutnya dikodifikasikan sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian *divalidasi melalui triangulasi, member – check, audit trail dan expert opinion* (Hopkins, 1993 : 152 - 157).

2.1 Triangulasi, dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, yakni membandingkan kebenaran data yang diperoleh peneliti dengan data yang diperoleh dari sumber lain yakni guru dan siswa. Tujuannya untuk memperoleh derajat kepercayaan data yang maksimal. Kegiatan *triangulasi* dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan *reflektif – kolaboratif* antara guru dan peneliti. Selain itu, juga dilakukan kegiatan wawancara dengan siswa, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *model cooperative learning group investigation technique*. Hasil *triangulasi* ini kemudian dijabarkan dalam bentuk catatan lapangan.

2.2 Member Cek, dilakukan untuk meninjau kembali kebenaran dan kesahihan data penelitian dengan mengkonfirmasi pada sumber data (Miles & Huberman, 1992 dalam Rochmadi, 1997 : 35). Dalam kegiatan *member check*, peneliti mengkonfirmasi data temuan yang diperoleh baik kepada guru maupun siswa melalui kegiatan *reflektif – kolaboratif* pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Pada kesempatan ini peneliti mengemukakan hasil temuan sementara untuk memperoleh tanggapan, sanggahan atau informasi tambahan baik dari guru maupun siswa, sehingga terjaring data yang benar dan memiliki derajat *validasi* yang tinggi.

2.3 Audit Trail, dilakukan dengan cara mendiskusikan kebenaran data beserta prosedur pengumpulannya dengan guru lain yang mengajar mata pelajaran sejenis, pembimbing, peneliti senior, dan teman – teman peneliti. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data dengan *validasi* yang tinggi.

2.4 Expert Opinion, dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada para ahli (Nasution, 1992 dalam Rochmadi, 1997: 35). Dalam kegiatan ini, peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada pembimbing untuk memperoleh arahan dan masukan sehingga *validasi* temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Temuan – temuan data penelitian diinterpretasikan dengan merujuk kepada acuan teoritik, norma – norma praktis yang disepakati atau berdasarkan intuisi guru mengenai situasi pembelajaran yang baik, tentang pengembangan model *Cooperative Learning Group Investigation Technique*, sehingga diperoleh suatu kerangka referensi yang dapat memberikan makna terhadapnya.